

**KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN  
STUDI KOMPERASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN AI-ZARNUJI.**

Indah Rizky Aulia<sup>1</sup>, Khusnul Wardan<sup>2</sup>

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda<sup>12</sup>

Alamat e-mail : <sup>1</sup>indahrizkyaulia12@gmail.com, <sup>2</sup>wardankhusnul@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Abstrak ditulis maks Learning, as an effort to seek knowledge and learning, in the Islamic perspective can also be understood as a path to pursue knowledge. This is because learning is an obligation and a necessity. The concept of learning and learning in Islamic thought was put forward by figures who provided insights into the concept of learning, namely Al-Ghazali and Al-Zarnuji. Both share similarities in discussing ethics in the process of learning or seeking knowledge. Their well-known works include: Ihya' Ulum al-Din explains the importance of knowledge, morals, and manners in the learning process. Meanwhile, Al-Zarnuji, through his work Ta'lim al-Muta'allim, emphasizing the learning procedures, manners, and practical strategies that a student must follow.*

*This research uses the library research type.(library research), with literature in the form of books, articles and research results from previous studies. The type of library research is the study of the thoughts of figures. In the view of Al-Ghazali and Al-Zarnuji, it is explained that in the learning process it is necessary to prioritize the purity of the soul (purify the heart from bad behavior and reprehensible traits) with the intention of achieving Allah's pleasure, then carry out learning with istiqomah and earnestly and not being arrogant*

*Keywords: Concept, Learning, Teaching, Al-Ghazali, Az-Zarnuji.*

**ABSTRAK**

Belajar sebagai upaya untuk mencari ilmu dan pembelajaran, dalam pandangan Islam belajar dapat dipahami juga sebagai jalan untuk menempuh menuntut ilmu, memiliki makna yang penting, hal ini dikarenakan belajar menjadi suatu kewajiban dan kebutuhan harus dilakukan. Konsep belajar dan pembelajaran dalam pemikiran Islam dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang memberikan pemikiran tentang konsep belajar yaitu Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Keduanya memiliki kesamaan dalam membahas tentang etika dalam menempuh proses belajar atau menuntut ilmu. Karya yang dikenal adalah Ihya' Ulum al-Din menjelaskan pentingnya ilmu, akhlak, dan adab dalam proses belajar. Sementara itu, Al-Zarnuji, melalui karya Ta'lim al-Muta'allim, menekankan tata cara belajar, adab, dan strategi praktis yang harus ditempuh seorang penuntut ilmu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan literatur berupa buku, artikel dan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Adapun

jenis penelitian kepustakaan yaitu kajian pemikiran tokoh. Dalam pandangan pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menerangkan bahwa dalam proses belajar diperlukan untuk adalah mendahulukan kesucian jiwa (mensucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela) dengan niat untuk mencapai Ridho Allah, kemudian melakukan belajar dengan istiqomah dan bersungguh-sungguh dan tidak menyombongkan diri.

Kata Kunci: Konsep, Belajar, Pembelajaran, Al-Ghazali, Al-Zarnuji.

## **A. Pendahuluan**

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (experience). (Muda Sakti, et 2024).

Proses belajar dapat diperoleh melalui kegiatan dalam pendidikan yang menjadi sarana utama untuk membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, berakhlak dan bertanggung jawab. Kegiatan belajar menjadi bagian untuk memberikan stimulus dan menghasilkan respon untuk mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan ilmu dan pengetahuan yang sudah diperoleh. Belajar bukan hanya menjadi kewajiban seseorang ketika menempuh di lembaga lembaga,

namun proses belajar dapat diperoleh dimanapun dan kepada siapa saja yang akan memberikan ilmu. Dalam Islam kedudukan para pencari ilmu mendapatkan keutamaan-keutamaan.

Sepanjang sejarah Islam, terdapat banyak tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam pengembangan konsep belajar dan pembelajaran diantaranya pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama besar yang menggabungkan tradisi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam gagasan pendidikannya. Karya yang dikenal adalah Ihya' Ulum al-Din menjelaskan pentingnya ilmu, akhlak, dan adab dalam proses belajar. Sementara itu, Al-Zarnuji, melalui karya Ta'lim al-Muta'allim, menekankan tata cara belajar, adab, dan strategi praktis yang harus ditempuh seorang penuntut ilmu.

Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang

menjelaskan etika dalam menuntut ilmu. Berbagai ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun banyak pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji tentang etika menuntut ilmu, namun pemikiran keduanya seakan tertutupi oleh kiprahnya dalam bidang lain. Al-Ghazali misalnya, selain dikenal karna pemikiran pendidikan Islamnya, beliau juga sangat dikenal sebagai Hujjatul Islam, Ahli Fiqih dan juga Sufi yang kedalaman ilmunya diakui sepanjang zaman. Dan Zarnuji yang lebih fokus bergerak bidang Dakwah, Aktivis dan Ilmuan Islam. (Gunawan et.al 2020).

Konsep belajar yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, saat ini masih relevan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan di era moderen, terutama dalam membangaun keteraturan antara pengetahuan, keterampilan dan akhlak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research), literatur yang digunakan berupa buku, artikel dan hasil

penelitian dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kepustakaan terdapat beberapa jenis, yang relevan dalam penelitian ini yaitu kajian pemikiran tokoh, dengan menggali pemikiran-pemikiran tokoh yang memiliki karya. Kajian pemikiran tokoh dengan fokus penelitian menganalisis konsep. Kajian pemikiran tokoh untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran yang fenomenal. (Magdalena, et.al. 2021)

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah,yaitu sebuah desa pinggiran yang terletak di kota Thus daerah Kurasan, Iran. (Al-Halim. et.al 2023).

Beberapa pendapat mengatakan bahwa beliau lahir di sebuah desa Thus di Kurasan yang menjadi bagian wilayah kekuasaan Baghdad, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan yang saat itu dipimpin oleh Dinasi Saljuk. eliau meninggal di hari senin,18 Desember 1111 M bertepatan pada tanggal 14 Jumadil

Akhir 505 H di tanah kelahirannya yaitu Thusia.

Al-Ghazali diberi gelar Hujjatul Islam yang berarti bukti kebenaran agama Islam. Zain Addin yang berarti perhiasan agama. Beliau dikenal gigih dalam menuntut ilmu, dari berbagai wilayah, beliau dilahirkan dan besar dari keluarga yang sangat sederhana. Ayah Al-Ghazali yaitu Muhammad bin Ahmad, nama lengkap beliau yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi sebagai pemintal dan penjual wol, diwaktu luang menyempatkan untuk mendatangi para tokoh agama dan ahli fikih untuk mneimba ilmu dan mendengarkan nasihat-nasihat, beliau dikenal sosok yang wara' dan hanya akan memenuhi kebutuhan dengan hasil jerih payah sendiri. Ayah imam meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil, menjelang wafat beliau menitipkan pesan kepada teman dekatnya yaitu ahli sufi untuk mendidik, mengajari dan membesarkan kedua putranya.

Pada usia yang masih kecil, imam Al-Ghazali sudah mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencari ilmu, walau kondisi perekonomian yang terbatas, dan ditengah keterbatasan baik dari

sisi sosial, politik maupun keagamaan yang dapat membuat hati goyah untuk tetap teguh belajar dengan ulama (Hamid dalam Halim 2023).

Imam Al-ghazali diberi gelar sebagai "Hujjatul Al-Islam" dikarenakan pembelaan yang dilakukan beliau mengagumkan terhadap Islam, Kaum Bhatiniyah dan juga kaum filosof. (Sirojudin, et al 2017) Selama hidupnya Imam Al-Ghazali mengisi perjalanan hidupnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan haus dalam ilmu pengetahuan, dan mendedikasikan diri dengan mengajar dan lainnya.

### **Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali**

#### **1. Konsep Belajar**

Belajar adalah proses yang memuat perubahan seseorang dalam bentuk peningkatan terhadap pengetahuan, perubahan tingkah laku serta tanggapan, karena terjadinya penambahan pengalaman baru setelah melakukan proses belajar. Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. (Andar Djamaluddin. et.al 2019).

Pandangan Al-Ghazali mengenai belajar diibaratkan

seperti, pendidikan yang dilakukan oleh seorang syekh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, menyingkirkan tanaman yang berduri dan liar mengganggu, menjaga agar tanaman tetap bagus pertumbuhannya dan menghasilkan hasil yang baik. (Juhji 2015). Seorang pendidik tentunya tidak hanya mencukupkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu untuk menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang tecela.

## **2. Konsep Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. (Undang-undang No. 20 tahun 2003)

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

menjadi suatu proses terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk memberikan fasilitas belajar yang memuat adanya keterkaitan antara pendidik, peserta didik, tujuan, materi dan metode untuk mencapai tujuan lingkungan belajar yang efektif.

Konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam pandangan Al-Ghazali pendidik lebih condong untuk memberikan teladan, pembina terhadap budi pekerti dan penanaman nilai-nilai baik yang akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam pembelajaran yang dikemukakan Al-Ghazali antara pendidik dan peserta didik menuntut adanya timbal balik antara orang yang diberi ilmu dan yang memberi ilmu. Menurutnya pendidik dan peserta didik harus saling menyesuaikan diri dan pendidik mengenali peserta didik secara utuh. Dalam proses pembelajaran Al-Ghazali memberikan saran pada konsep dasar mengajar diantaranya: (Juhji 2015)

- a. Antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan kasih sayang.
- b. Pendidik memberikan keteladanan
- c. Pendidik memahami ciri keteladanan, seperti rendah hati, menyucikan diri dari keburukan, taat dan istiqomah.
- d. Memiliki pengetahuan yang luas
- e. Belajar secara bertahap
- f. Memperhatikan kondisi kognitif peserta didik
- g. Kematangan pemahaman
- h. Pemanfaatan kepribadian peserta didik.

Pendidik perlu memahami peran dan tugas yang harus dijalankan sebagai pendidik serta sebagai pembina, dalam pembelajaran lebih mengedepankan terhadap pendidikan moral yaitu pembentukkan adab. Dalam prinsip pembelajaran tujuan dari proses pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan ridho dari Allah. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk memiliki kedekatan atau hubungan

yang erat antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan dan pembentukan moral (akhlak), Al-Ghazali menuliskan dalam kitab Ihya 'Ulumuddin menyampaikan etika peserta didik. Dalam hal ini menjelaskan keutamaan tentang pendalaman petingnya ilmu. Imam al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia lebih mencontohkan keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Imam al-Ghazali sangat mementingkan perbedaan di antara cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Menurut Al-Ghazali penting ilmu, etika dan akhlak diantaranya yang perlu dipahami oleh peserta didik/ pencari ilmu adalah: (Gunawan, et.al 2020):

- a. Pertama Etika yaitu mendahulukan kesucian jiwa (mensucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela).
- b. Kedua, seorang peserta didik hendaknya tidak banyak

- melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu.
- c. Ketiga, hendaknya seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita.
- d. Keempat, hendaknya seorang peserta didik menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebimbangan dan kebingungan.
- e. Kelima, hendaknya seorang peserta didik tidak menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya.
- f. Keenam, Hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat.
- g. Ketujuh, menuntut ilmu bertujuan menghiasinya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk mengenal Allah dan mendukungnya didekat golongan tertinggi
- h. Kedelapan, para penuntut ilmu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang mulia.
- i. Kesembilan, para penuntut ilmu agar ingat kepada tujuan menuntut ilmunya yakni menghiasinya dengan keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- j. Kesepuluh, para penuntut ilmu harus mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya.

#### **Biografi Al-Zarnuji**

Al-Zarnuji adalah salah satu ulama yang terkenal dalam bidang pendidikan. Terlebih dikalangan santri yang ada di Indonesia. Al-zarnuji merupakan salah satu pengarang kitab yang banyak digunakan oleh pendidik sebagai rujukan yaitu kitab Ta'lim muta'alim. Nama asli al-Zarnūjī juga menuai perbedaan pendapat seperti tahun kelahiran beliau, hal ini

disebabkan karena literatur riwayat hidup yang sangat terbatas. Ada tiga nama yang diyakini menjadi nama asli al-Zarnūjī, nama tersebut diantaranya (Ahmad Rifai 2022): Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin, Burhanudin al-Islam al-Zarnuji dan Burhanudin al-Zarnūjī. Informasi tentang Al-zarnuji masih minim, berkaitan nama dan tempat lahir beliau masih menjadi perdebatan. Al-zarnuji hidup dimasa akhir bani abbasiyah. Pada saat itu kondisi Abbasiyyah menjadi masa keemasan, karena ada banyak kemajuan baik dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan maupun agama, hal ini dapat dilihat dengan adanya para pakar ilmu pengetahuan dan ahli agama.

### **Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Zarnuji**

#### **1. Konsep Belajar**

Belajar menjadi bagian dari proses untuk mendapatkan pengetahuan baru untuk membantu seseorang mencapai pada arah yang lebih baik. Belajar bukan hanya tentang hasil melainkan suatu upaya untuk berproses yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai arah tujuan dari kesempurnaan hidup.

Islam memberikan keistimewaan bagi orang-orang yang memberikan waktu untuk belajar atau menuntut ilmu. Dan menuntut ilmu dalam Islam memiliki keutamaan dan menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan baik pada laki-laki maupun perempuan. Seseorang ketika memiliki ilmu dalam menjalani kehidupan maka ia akan mudah untuk menyelesaikan masalah dengan pandangan yang jelas.

Dalam terjemah kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Asy Syeikh Az-Zarnuji, kewajiban menuntut ilmu yang menjadi kewajiban terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menjelaskan tentang tingkah laku atau mu'amalah dengan sesama manusia, dikatakan bahwa Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (Ilmu agama Islam), dan perbuatan yang paling mulia adalah meniaga perilaku. (Asy Syeikh Az-Zarnuji 2016)

#### **2. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seseorang, untuk mencapai pada perubahan secara menyeluruh sebagai output dari adanya

interaksi dengan lingkungan belajar.(Tiara, et.al 2025). Pembelajaran dapat dipahami juga sebagai proses belajar mengajar, terdapat pedidik sebagai pembimbing peserta didik untuk mencapai pada pendewasaan diri dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Dalam konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Asy Syekh Az-Zarnuji, yang termuat dalam terjemah kitab Ta'lim al-Muta'allim diantaranya: (Asy Syekh Az-Zarnuji 2016): Menjelaskan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya. Menuntut ilmu agama menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin. Ilmu dijadikan sebagai sarana untuk menjalankan kewajiban agama. Menuntut ilmu dapat menjauhkan seseorang dari ilmu yang tidak berguna, agar akal dan ilmunya tidak digunakan untuk membahayakan dirinya dan juga orang lain.

a. Niat dalam mencari ilmu, setiap pendidik dan peserta didik tentunya harus menata niat sebelum melakukan kegiatan mengajar dan belajar. Kedudukan niat sebagai pokok

daria amal ibadah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amal keduniaan, tetapi karena didasari dengan niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebalainya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas). Niat seorang peserta didik dalam mencari ilmu yaitu untuk mengharapkan ridho Allah, serta mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain.

b. Memilih ilmu, guru, teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu. Hal yang perlu dipelajari oleh para penuntut ilmu adalah ilmu yang paling baik dan diperlukan dalam urusan agama, kemudian ilmu-ilmu yang diperlukan dimasa mendatang.

c. Cara menghormati ilmu dan guru, para peserta didik atau orang yang menuntut ilmu

- mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah berulang kali mendendangkan penyampaian tentang ilmu tersebut.
- d. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur. Dalam mencari ilmu tentunya harus ditempuh dengan rasa sabar. Rasulullah SAW, bersabda, ketahuilah bahwa agama itu kukuh, maka terlibatlah dalam urusan agama dengan pelan-pelan dan janganlah buat dirimu bosan beribadah kepada Allah, karena orang yang mematahkan kendaraannya, tidak bisa menemouh perjalanan, bahkan akan hilang kendaraannya. Sebagai seorang pembelajar mencari ilmu tentunya tidak mudah, perlu kontinu, pelan-pelan tetapi terus menerus dan sabar.
- e. Ukuran dan urutannya, sebagai seorang peserta didik, berupaya memahami yang diterangkan oleh pendidik, serta memohon kemudahan dan doa kepada Allah.
- f. Tawakal, peserta didik tidak perlu cemas tentang rezeki pada saat menuntut ilmu. Menghadapi kesulitan dalam menuntut ilmu niscaya kelak akan merasakan kenikmatan dan tidak ada bandingannya dengan yang ada di dunia.
- g. Waktu belajar ilmu. Para peserta didik harus memanfaatkan waktunya untuk belajar. Masa muda menjadi masa yang panjang dan harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya. Adapun waktu belajar yang paling baik menurut Az-zarnuji ialah menjelang subuh dan antara waktu maghrib sampai isya.
- h. Saling mengasihi dan saling menasihati, orang yang berilmu harus menyayangi sesama
- i. Mencari tambahan ilmu pengetahuan, memahami ilmu dengan mudah yaitu mencatat atau menulis, dengan mencatat ilmu akan tetap ada dan abadi.
- j. Bersikap wara' saat menuntut ilmu, sikap wara' termasuk menghindari diri dari orang yang berbuat kerusakan dan maksiat.
- k. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya, dalam kitab

terjemah ta'lim muta'alim karya Az-zarnuji mengatakan bahwa, sikap rajin, tekun, mengurangi makan, shalat malam, dan membaca Al-qur'an. Dikatakan bahwa tidak ada yang lebih menambah kuatnya hafalan melebihi daripada membaca dan melihat mushaf, sebagaimana sabda Nabi SAW, amalan umatku membaca Al-qur'an dengan melihatnya.

- I. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki, Rasulullah bersabda, tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa, dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki terhalang rejekinya karena dosa yang dikerjakan.

Dalam proses belajar, dan mencari ilmu yang dilakukan oleh peserta didik atau pembelajar yang ingin menggapai keinginan dan cita-cita, perlu memahami beberapa hal yang dipaparkan oleh Al-Zarnuji yang perlu dilakukan oleh peserta didik, memahami bahwa menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban dan ditempuh

dengan meluruskan niat untuk meraih ridho dan keberkahan dari Allah, peserta didik juga perlu memperhatikan bahwa gangguan terhadap ilmu harus menyertai diri saat menempuh proses belajar, menghormati pendidik atau guru yang akan memberikan pengajaran, memuliakan kitab dan juga menghormati teman seperjuangan dalam proses menuntut ilmu. Peserta didik atau pembelajar perlu menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki kesungguhan dan terus mencari ilmu secara terus-menerus, terus belajar dan perlu memiliki sikap wara'. Menggali potensi dan kemampuan diri dengan senantiasa berdoa dan melibatkan Allah dalam setiap langkah menuntut ilmu.

### **Pesamaan Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji**

Persamaan pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji, dalam pandangan etika menuntut ilmu yakni: Pertama, dalam proses pembelajaran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, berpandangan bahwa bagi para peserta didik hal yang perlu dilakukan adalah mendahulukan kesucian jiwa (mensucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat

yang tercela). Tentunya dalam proses untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela dibutuhkan niat dan keinginan yang kuat. Niat yang lurus untuk meraih ridho dan mengharapkan keberkahan dari Allah akan menuntun peserta didik untuk mencapai kemudahan dalam menempuh jalan pembelajaran.

Kedua, seorang peserta didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. Jiwa pantang menyerah akan menghiasi diri para peserta didik atau penuntut ilmu akan membawa diri jauh dari kesengsaraan, dengan ilmu seseorang dapat memahami pemecah masalah dari permasalahan yang dihadapi. Perjalanan mencari ilmu, perlu keistiqamahan dan cita-cita yang luhur, mencari ilmu tentunya harus ditempuh dengan rasa sabar. Perjalan menempuh ilmu membutuhkan tenaga yang tidak sedikit sehingga masa muda adalah masa yang panjang dan baik untuk mennyelami lautan tinta.

Ketiga, seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang pendidik atau pengajar,

tetapi menyerahkan seluruhnya kepada pendidik dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap penuntut ilmu, hal ini sejalan dengan cara menghormati ilmu dan guru, para peserta didik atau orang yang menuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah berulang kali mendengarkan penyampaian tentang ilmu, artinya merendahkan diri kepada parpendidik ataupun guru sebagai bentuk adab untuk mempermudah diri para penuntut ilmu untuk bisa lebih mudah menerima ilmu dan pengetahuan yang telah disampaikan. Keempat, seorang peserta didik menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain dengan bersikap wara' saat menuntut ilmu, sikap wara' termasuk menghindari diri dari orang yang berbuat kerusakan dan maksiat. Dalam proses mencari ilmu tentunya banyak sekali rintangan dan tantangan, perselisihan pendapat dapat dihindarkan dengan membuka berbagai ruang diskusi dengan tujuan untuk mencari kebenaran bukan untuk saling menrendahkan pendapat yang lain.

Kelima, tujuan menuntut ilmunya yakni menghiasi kebathinanya dan mempercantikannya dengan sikap keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menuntut ilmu dapat menjauhkan seseorang dari ilmu yang tidak berguna, agar akal dan ilmunya tidak digunakan untuk membahayakan dirinya dan juga orang lain

### **E. Kesimpulan**

Konsep belajar yang dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah Seorang pendidik tentunya tidak hanya mencukupkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu untuk menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang tecela.

Konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam pandangan Al-Ghazali pendidik lebih condong untuk memberikan teladan, pembina terhadap budi pekerti dan penanaman nilai-nilai baik yang akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam pembelajaran yang dikemukakan Al-Ghazali antara pendidik dan peserta

didik menuntut adanya timbal balik antara orang yang diberi ilmu dan yang memberi ilmu.

Konsep belajar menurut Al-zarnuji, dalam terjemah kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Asy Syeikh Al-Zarnuji, kewajiban menuntut ilmu yang menjadi kewajiban terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menjelaskan tentang tingkah laku atau mu'amalah dengan sesama manusia, dikatakan bahwa Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (Ilmu agama Islam), dan perbuatan yang paling mulia adalah meniaga perilaku.

Konsep pembelajaran menurut Al-zarnuji, dikemukakan oleh Asy Syeikh Al-Zarnuji, yang termuat dalam terjemah kitab Ta'lim al-Muta'allim terdapat 13 hal yang perlu diperhatikan oleh para pembelajaran/peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asy Syeikh Az-Zarnuji. (2016). Terjemah Ta'lim al-Muta'allim. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Djamaluddin, Andar dkk. (2019). Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Gunawan, dkk, (2020) Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Zarnuji), Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No.1

- Halim, Al, dkk. (2023) Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam. Vol. 1 No. 1.
- Juhji, (2015) Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali, Tarbawi Volume 1. No. 02.
- Magdalena, dkk. 2021. Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Bengkulu: Buku Literasiologi.
- Rifai, ahmad. (2022) Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara. vol. 2.
- Sakti, Muda dkk. 2024. Belajar Dan Pembelajaran. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sirojudin, O. D., & Pd, M. I. (N.D.). Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Al-Gozali. 87–108.
- Tiara dwi, dkk, Konsep Belajar dan Pembelajaran, Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika Volume 2, Nomor 2. e-ISSN: 3046-5699; p-ISSN: 3046-6156, Hal. 115-125 DOI: <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1540>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pane, Aprida. Darwis, Muhammad. (2007) Belajar dan Pembelajaran. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03 No. 2